

## KONSEPSI PENGEMBANGAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Emosda \*

### Abstrak

*Karakteristik utama suatu kurikulum adalah dinamis dan berupaya mengadaptasikan kebutuhan masyarakat ke dalam acuan norma pelaksanaan pendidikan jalur sekolah. Begitu juga sumber-sumber dalam pengembangan kurikulum yang mencakup tiga unsur dasar, yaitu dinamika dan pertumbuhan masyarakat serta sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan serta kebutuhan teknologi dan industri. Oleh karena itu, sifat dinamis suatu kurikulum merupakan kewajaran dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana, penyempurnaan kurikulum 2004 yaitu kurikulum berbasis kompetensi ke kurikulum tingkat satuan pendidikan. Akan tetapi, perbaikan kurikulum yang mana pun tetap mengacu pada struktur baku suatu kurikulum yang dilahirkan pada tahun 1949 oleh Ralp Tyler yang terdiri atas tujuan, organisasi isi, proses belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar. Struktur ini sudah menjadi kesepakatan para ahli kurikulum menjadi struktur umum dalam ilmu kurikulum, sehingga berlaku secara universal.*

**Kata kunci : pengembangan, kurikulum dan KTSP**

### A. PENDAHULUAN

Diberlakukan diluncurkannya (*lounching*) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Permendiknas No. 22, 23, dan 24 tahun 2006) yang mungkin pelaksanaannya masih bervariasi pada jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan menengah, tentu banyak menimbulkan masalah baru, lebih-lebih bila dikaitkan dengan pelaksanaan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. Para guru, sebagai ujung tombak dalam kegiatan pendidikan, perlu memahami serta mendalami tentang konsep dasar KTSP dalam arti: apa makna hakiki dari KTSP, kemana kecenderungan KTSP dikembangkan, apa saja komponen yang harus

ada, dan bagaimana mengembangkannya, dsb. Bila dikaitkan dengan era otonomi daerah di mana kewenangan-kewenangan pusat semakin dikurangi, sementara kewenangan daerah menjadi semakin besar dan luas. Sudah barang tentu era otonomi daerah ini juga membawa dampak yang cukup luas, termasuk dalam bidang pendidikan.

Dalam konteks otonomi daerah bidang pendidikan, kurikulum yang belaku secara nasional bukanlah suatu "harga mati" yang serta merta harus diterima dan dilaksanakan, melainkan masih dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan, sepanjang tidak menyimpang dari pokok-pokok yang telah digariskan secara nasional. Dalam hal ini guru memainkan peran sebagai pengembang kurikulum dan mempunyai kedudukan yang strategis dan menentukan. Dengan asumsi bahwa gurulah yang paling tahu mengenai tingkat perkembangan peserta didik, perbedaan perorangan (individual) siswa, daya serap, suasana dalam kegiatan pembelajaran, serta sarana dan sumber yang tersedia. Atas dasar ini guru mempunyai kompetensi untuk menjabarkan dan mengembangkan *kurikulum* yang akan digunakan sebagai acuan norma dalam menyelenggarakan pendidikan.

## B. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam tulisan ini berkenaan dengan proses pengembangan kurikulum berdasarkan struktur baku. Kurikulum dapat dimaknai sebagai: suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Kurikulum sebagai rencana tertulis ini diwarnai oleh "kurikulum sebagai teknologi" (Eisner & Vallance, 1974: 49), konsepsi ini di bawah naungan Teknologi Pendidikan. Oleh karena itu, rencana, ide, atau gagasan yang akan dituliskan ke dalam suatu dokumen seyogianya berpegang pada acuan teknis kurikulum sebagai rencana. Dengan demikian kurikulum lebih mudah dan efektif untuk dikomunikasikan ke berbagai pihak, pimpinan sekolah, pengawas, pelaksana dan staf pendukung lainnya. Konsepsi ini merupakan esensi dari suatu teknologi, membantu untuk memudahkan dan mengefektifkan pencapaian tujuan kegiatan manusia.

Konsepsi ini mengandung arti bahwa kurikulum harus tertuang dalam satu atau beberapa dokumen atau rencana tertulis. Dokumen atau rencana tertulis itu berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik yang mengikuti kurikulum



tersebut. Aspek lain dari makna kurikulum adalah pengalaman belajar. Pengalaman belajar dimaksud adalah pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik seperti yang direncanakan dalam dokumen tertulis. Pengalaman belajar peserta didik tersebut adalah konsekuensi langsung dari dokumen tertulis yang dikembangkan oleh pendidik. Dokumen tertulis seperti ini disebut juga dengan *Rencana Satuan Pembelajaran atau pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik*. Pengalaman belajar memberikan dampak langsung terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, jika pengalaman belajar ini tidak sesuai dengan rencana tertulis maka hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak dapat dikatakan sebagai hasil dari kurikulum.

Struktur umum kurikulum mempunyai empat komponen utama, yaitu tujuan, organisasi isi, proses belajar mengajar, dan evaluasi (Tyler, R.W.: 1949). Keempat komponen ini dikembangkan secara sirkuler, mulai tujuan sampai kembali lagi ke tujuan. Selanjutnya keempat komponen ini pula yang menjadi struktur suatu kurikulum. Karakteristik utama kurikulum adalah dinamis dan adaptif terhadap fenomena dan/atau dinamika perubahan sosial di lingkungan masyarakat. Karakteristik ini yang memungkinkan kurikulum secara terus-menerus diadaptasikan dengan kebutuhan masyarakat. Perkembangan terakhir kurikulum diharapkan mampu mengadaptasikan dan menantisipasi dinamika perubahan dan kebutuhan global. Dengan berpegang pada konsep dasar kurikulum berbasis kompetensi (kurikulum 2004) dan kemudian diperbaiki menjadi KTSP.

#### 1. Pengembangan KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada dasarnya tetap mengacu pada konsep kurikulum berbasis kompetensi yaitu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan untuk suatu jenjang pendidikan, berdasarkan seperangkat kompetensi tertentu. Kompetensi yang selanjutnya disebut dengan *standar kompetensi* adalah kemampuan yang secara umum harus dikuasai lulusan. Kompetensi didefinisikan dengan "pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur". Kompetensi (kemampuan) lulusan merupakan modal utama untuk bersaing di tingkat global. Oleh karena itu, penerapan pendidikan berbasis

kompetensi diharapkan akan menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi di tingkat global.

Dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 bahwa kurikulum dikembangkan berdasarkan standar nasional pendidikan, standar kompetensi lulusan, dan standar isi. Oleh karena itu kurikulum seyogyanya dikembangkan mengacu kepada : (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) materi pokok, dan (4) indikator pencapaian. Secara khusus definisi KTSP adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (Wikipedia: 2008). Sesuai dengan komponen-komponen tersebut maka format KTSP memuat keempat komponen ini.

Standar kompetensi diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Kompetensi mempunyai dua komponen utama yaitu isi (content) dan penampilan (performance). Kompetensi dasar, merupakan jabaran dari standar kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa pada setiap standar kompetensi. Materi pokok atau materi pembelajaran, yaitu pokok suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, isi, proses, keterampilan, serta konteks keilmuan suatu mata pelajaran. Sedangkan indikator pencapaian dimaksudkan adalah kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai ketuntasan belajar.

Selanjutnya paradigma KTSP tetap mengacu kepada pengembangan kurikulum, silabus dan sistem penilaiannya yang berbasis kompetensi. Silabus merupakan acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, sedangkan sistem penilaian mencakup jenis tagihan, bentuk instrumen, dan pelaksanaannya. Jenis tagihan adalah berbagai tagihan, seperti ulangan atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Bentuk instrumen terkait dengan jawaban yang harus dilakukan oleh siswa, seperti bentuk pilihan ganda atau soal uraian.

Pengembangan KTSP harus berkaitan dengan tuntutan standar kompetensi, organisasi pengalaman belajar, dan aktivitas untuk mengembangkan dan menguasai kompetensi seefektif mungkin. Proses pengembangan KTSP juga menggunakan asumsi bahwa siswa yang akan belajar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan awal



yang dibutuhkan untuk menguasai kompetensi tertentu. Oleh karenanya pengembangan KTSP perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut: a) Berorientasi pada pencapaian hasil dan dampaknya (outcome oriented), b) Berbasis pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, c) Bertolak dari Kompetensi Tamatan/ Lulusan, d) Memperhatikan prinsip pengembangan kurikulum yang berdiferensiasi, dan e) Mengembangkan aspek belajar secara utuh dan menyeluruh (holistik), serta Menerapkan prinsip ketuntasan belajar (mastery learning).

## 2. Tujuan Kurikulum

KTSP yang pengembangannya berbasis pada Kurikulum Bebas Kompetensi (KBK) meyakini bahwa pendidikan seyogianya memfokuskan pada kemahiran pelajar pada kompetensi khusus. Kompetensi itu sendiri merupakan gabungan keterampilan, perilaku, dan pengetahuan yang dapat didemonstrasikan oleh pelajar setelah mereka belajar. Rumusan kompetensi ini juga menjadi rujukan dalam memeriksa kegiatan belajar siswa yang dilakukan melalui observasi langsung pada perilaku pelajar. Oleh karena itu, tujuan belajar seyogianya sudah diketahui pelajar sejak awal pengalaman belajar (Ennis : 1985; Miller & Seller: 1985; Hall & Jones:1979) . Pelajar sudah mengetahui keuntungan-keuntungan jika mereka menguasai setiap tingkat kompetensi yang mereka pelajari. Sumber utama pemeriksaan prestasi belajar berpegang pada unjuk kerja pelajar.

Berdasarkan konsep kompetensi seperti itu, maka pengembangan KTSP seyogianya bermuatan pengetahuan-pengetahuan khusus yang dapat diamati dalam bentuk perilaku. Tujuan kurikulum dirumuskan untuk dapat digunakan sebagai batas minimal atau kriteria keberhasilan pelajar belajar. Aktivitas belajar disesuaikan guna membantu setiap pelajar mencapai kompetensi minimum. Variasi waktu menjadi perhatian khusus dalam upaya mencapai kompetensi minimum dan penghargaan terhadap waktu. Konsepsi dasar ini, harus menjadi pegangan dan arah para pengembang KTSP untuk menempatkan *standard kompetensi* ke dalam komponen-komponen struktur kurikulum — tujuan, organisasi isi, proses belajar mengajar, dan evaluasi.

## 3. Standar Kompetensi

*Standar Kompetensi* merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan secara nasional dan diwujudkan dengan hasil belajar

peserta didik. Standar harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi tenaga pendidik dan kependidikan lain, peserta didik, orang tua, dan penentu kebijaksanaan. Standar bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik. Standar kompetensi meliputi Standar Kompetensi Lintas Kurikulum, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Bahan Kajian, dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran per satuan pendidikan. Standar Kompetensi dibagikan sebagai berikut.



*Standar Kompetensi Lintas Kurikulum* merupakan kecakapan hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Standar Kompetensi Lintas Kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Memiliki keyakinan, menyadari serta menjalankan hak dan kewajiban, saling menghargai dan memberi rasa aman, sesuai dengan agama yang dianutnya.
2. Menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain.



3. Memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep, teknik-teknik, pola, struktur, dan hubungan.
4. Memilih, mencari, dan menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber.
5. Memahami dan menghargai lingkungan fisik, makhluk hidup, dan teknologi, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.
6. Berpartisipasi, berinteraksi, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat dan budaya global berdasarkan pemahaman konteks budaya, geografis, dan historis.
7. Berkreasi dan menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab.
8. Berpikir logis, kritis, dan lateral dengan memperhitungkan potensi dan peluang untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
9. Menunjukkan motivasi dalam belajar, percaya diri, bekerja mandiri, dan bekerja sama dengan orang lain.

*Standar Kompetensi Lulusan* merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan dan harus dicapai peserta didik sebagai hasil belajarnya dalam setiap satuan pendidikan, yaitu Standar Mutu Lulusan yang mengacu pada standar mutu lulusan suatu satuan pendidikan. *Standar Kompetensi Bidang Kajian* merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan sebagai hasil belajar pada bidang kajian tertentu. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran* merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan sebagai hasil belajar mata pelajaran tertentu dalam satuan pendidikan. Standar ini merupakan kompetensi bidang pengembangan dan mata pelajaran per satuan pendidikan dan per jenjang selama mengikuti pendidikan.

*Standar Kompetensi Substansi Kajian* disajikan dalam komponen Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi Pokok. Kompetensi Dasar merupakan kecakapan inti yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi Dasar memuat seperangkat hasil belajar yang merupakan pernyataan kinerja peserta didik. Indikator, merupakan pernyataan ukuran-ukuran kinerja yang mencakup penggunaan metode pembelajaran, capaian hasil belajar (kompetensi), penggunaan sumber belajar, dan teknik evaluasi untuk materi pokok tertentu. Materi Pokok, merupakan bagian dari struktur

keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa pengertian konseptual, gugus isi dan atau konteks, proses, bidang ajar, dan keterampilan, yang dipilih sebagai bahan pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Selanjutnya pengembangan dan penyusunan tujuan dalam KTSP tetap berpegang pada acuan standar kompetensi di atas. Dalam hal ini perlu pemahaman lebih lanjut, bahwa acuan standar kompetensi untuk pengembangan kurikulum standar yang digunakan berada pada tingkat kompetensi lintas kurikulum dan kompetensi lulusan. Pernyataannya masih bersifat normatif, belum spesifik pada kemampuan dan keterampilan yang teramati (*observable*). Sedangkan standar kompetensi pada tingkat bidang kajian dan mata pelajaran merupakan standar kompetensi untuk pengembangan silabus atau kurikulum mata pelajaran. Akhirnya, rumusan tujuan yang mengacu pada standar kompetensi substansi kajian dengan komponen-komponen kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok merupakan rujukan untuk pengembangan rencana kegiatan pembelajaran (RPP).

#### 4. Organisasi Materi

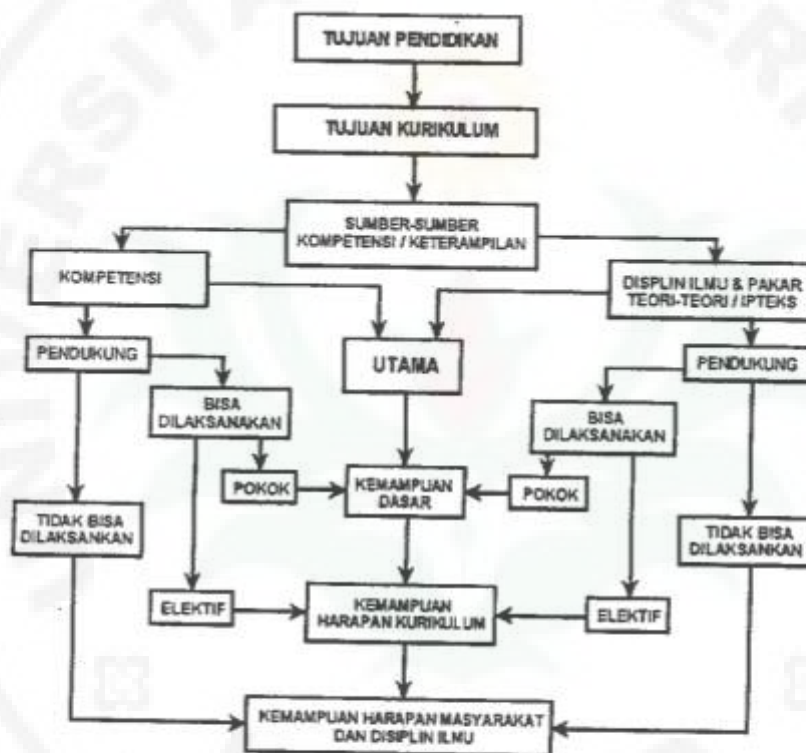
Untuk mengorganisasikan isi dan bahan pelajaran suatu kurikulum tidak terlepas dari pendekatan-pendekatan yang diyakini, dan itu berkaitan dengan penggunaannya pada jenis pendidikan apa dan pada tingkat mana. Penentuan isi kurikulum dapat dilakukan sebagaimana kebutuhan untuk menentukan parameter apa yang nyata dalam suatu kurikulum (Boostrom, 1994; Eisener & Vallance, 1974; Jhonston : 1992). Secara sederhana isi kurikulum dibangun dan disusun ke dalam suatu rangkaian silabus, hasilnya adalah suatu kreasi dalam menyelesaikan masalah untuk menghasilkan kurikulum yang efektif. Secara mendasar, penentuan isi kurikulum merupakan jembatan antara isi yang potensial dan sasaran yang akan dicapai. Jelasnya, tidak semua isi yang diidentifikasi dapat diajarkan ke dalam ruang kelas. Pengembang kurikulum harus menentukan suatu batasan/kriteria untuk menetapkan isi yang lebih bermanfaat ke pada peserta didik dan isi yang kurang bermanfaat. Dalam hal ini isi kurikulum dapat ditampilkan dalam rumusan berikut:

Isi kurikulum yang potensial – keterbatasan = isi kurikulum yang dapat dilaksanakan

Isi kurikulum yang potensial adalah semua isi kurikulum yang relevan untuk peserta didik hasil dari identifikasi kebutuhan lapangan



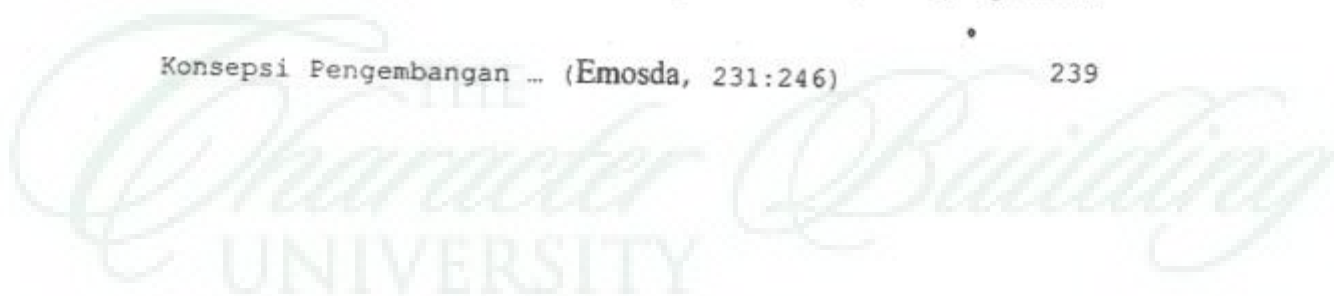
dan/atau analisis berbagai sumber serta strategi (Hall & Jones: 1979). Keterbatasan pada bagian lain merupakan kondisi sekolah untuk melaksanakan isi di dalam kegiatan pengajaran di lingkungan sekolah. Isi yang dapat dilaksanakan adalah materi yang dapat memberikan sumbangan sangat baik terhadap kemampuan dan kesejahteraan peserta didik dan dapat diajarkan di lingkungan sekolah. Formula ini kelihatan merupakan proses yang sangat sederhana, dan dapat digunakan untuk pegangan dalam pengembangan kurikulum. Formula ini dapat memilahkan materi-materi atau isi-isi yang sangat berarti dan dapat dikelola untuk digunakan dalam kegiatan pengajaran di sekolah. Secara keseluruhan proses penentuan isi kurikulum dituangkan ke dalam bagan berikut.



Bagan diagram alir penentuan isi kurikulum  
 (diadopsi dari Sukirno : 2004)

### 5. Aktivitas Belajar Mengajar

Pengembangan aktivitas belajar mengajar dalam konteks KTSP yang mengacu pada pendidikan berbasis kompetensi mencakup aspek strategi personalisasi, pembelajaran di kelas, dan pengalaman



lapangan. Strategi personalisasi merupakan ciri utama implemementasi pendidikan berbasis kompetensi (PBK). Keberhasilan PBK selalu ditandai oleh bentuk-bentuk personalisasi dalam pembelajarannya (Corno & Snow: 1986; Clark: 1993; Hall & Jones: 1979). Personalisasi dalam PBK adalah strategi yang mempertemukan kebutuhan kognitif dan pedagogik siswa. Dengan demikian personalisasi merupakan pengajaran individual yang melibatkan respon perasaan dan kebutuhan pertumbuhan psikologis siswa secara baik. Oleh karena itu pemeriksaan atas teknik-teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan pengembangannya sangat penting artinya.

Personalisasi. Keragaman subjek didik merupakan kritik utama dalam pengajaran kelompok, pada hal mereka memperoleh pengalaman belajar yang sama (Borg & Riding: 1993). Konsep BT dan PBK sangat memperhatikan aspek individual ini. Setiap pengembang program berusaha untuk mewujudkan struktur yang relevan pada kebutuhan pelajar disebut dengan personalisasi. Upaya personalisasi merupaakn upaya untuk membangun kontak pribadi antara pengajar dan pelajar serta mempertinggi unsur-unsur pribadi mereka. Program pengajaran yang berpegang pada konsep personalisasi akan menempatkan perhatiannya pada keyakinan-keyakinan, kebutuhan-kebutuhan, sikap-sikap, dan kepedulian-kepedulian individu pelajar. Peluang individu pelajar dalam memilih pengalaman-pengalaman yang menjadi kepeduliannya mendapat prioritas utama. Dalam situasi kelas, personalisasi itu terlihat bila kebutuhan yang diterima pelajar menyatu dengan kebutuhan manajemen kelas. Dengan kata lain, prosedur manajemen kelas turut membantu menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan pelajar.

Personalisasi dalam pembelajaran juga menuntut adanya kontak satu lawan satu antara instruktur dan pelajar, karena dalam kenyataannya antar pelajar mungkin mempunyai perbedaan kepedulian yang sangat bertentangan, sehingga diperlukan perangkat pengalaman yang sangat berbeda. Dalam kasus ini penting mengidentifikasi kompetensi atau keterampilan yang sama untuk dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok kecil, dua atau tiga orang dalam satu kelompok kerja. Menyatukan beberapa individu dengan tingkat kebutuhan yang sedikit berbeda merupakan cara untuk mengurangi kompleksitas personalisasi satu lawan satu. Konsekuensinya, perlu menciptakan hubungan yang tepat antara



pengajar dan pelajar, sehingga upaya-upaya terhadap PBK tidak menjadi malapetaka dan personalisasi tetap diterima. Dalam PBK personalisasi merupakan kunci untuk penerimaan diri. Personalisasi akan mengetahui urutan dan rencana penyelesaian tugas-tugas belajar. Sebaliknya, pengajar justru harus memperhatikan urutan tugas-tugas belajar untuk menempatkan keutamaan pendidikan.

Pembelajaran. Dalam PBK meyakini bahwa belajar merupakan perubahan watak atau kapabilitas yang dapat dilatih (Hall & Jones, 1979: 19). Secara khusus belajar menunjukkan perubahan perilaku, meningkatkan kapabilitas untuk suatu tipe unjuk kerja. Perubahan bukan sekadar unjuk kerja sesaat, tetapi bisa diulang atau diperlihatkan setiap waktu. Oleh karena itu pembelajaran dalam PBK merupakan bahasa tersendiri untuk mengubah dari tidak dapat melakukan menjadi dapat melakukan. Berdasarkan konsep ini, maka tujuan pembelajaran dibangun untuk pencapaian standard kompetensi siswa. Konsekuensinya, pengajaran bukan hanya aktivitas guru semata, melainkan memerlukan keterampilan komunikatif, menyederhanakan, dan memeriksa kemahiran pelajar sebelum ditentukan kompetensinya. Konsep ini mencerminkan bahwa program pengajaran merupakan fasilitas dalam pengembangan dan penilaian prestasi kemampuan khusus. Pengajaran menjadi bagian yang turut bertanggung jawab atas pelajar belajar.

Program pengajaran dalam PBK mencakup aspek-aspek pengemasan materi pengajaran, pemilihan aktivitas, dan personalisasi. Pengemasan materi pengajaran. Dalam PBK modul menjadi pusat perhatian dalam pengemasan materi pengajaran. Kebanyakan penganut PBK menggunakan modul untuk mengorganisasikan aktivitas pengajaran yang memuat materi pengajaran dan dikemas dalam bentuk-bentuk paket singkat. Modul dalam PBK didefinisikan dengan seperangkat pengalaman belajar yang dilakukan sendiri, untuk memudahkan pelajar mencapai seperangkat sasaran. Struktur umum modul mempunyai lima bagian utama: (1) Kebutuhan untuk menghadirkan perbedaan latar belakang, kesiapan, prasyarat, dan sasaran personal pelajar-pelajar. (2) Kebutuhan untuk mengefektifkan penggunaan sumber-sumber manusia yang mahal dan mempersiapkan keefektifan-biaya, aktivitas belajar individual. (3) Perjuangan untuk "berpegang pada waktu", dalam minat kehidupan lembaga seperti pelajar menjadi lebih suka membedakan konsumen pendidikan. (4) Menambah jumlah, kualitas, dan ketersediaan penelitian pada

belajar dan pengajaran. (5) Tuntutan untuk lebih dari sekadar belajar. (Hall & Jones, 1979: 94).

Memilih aktivitas pengajaran. Aktivitas pengajaran merupakan wujud nyata implementasi suatu program. Dalam aktivitas pengajaran terlihat aplikasi peran setiap komponen yang terlibat, seperti: menggabungkan media, menentukan besar kelompok, lokasi, pemakaian media teknologi dan unsur-unsur lainnya. Aktivitas pengajaran ini pula yang memberikan indikasi untuk tercapainya sasaran yang telah ditetapkan. Aktivitas-aktivitas pengajaran yang telah diperkenalkan seperti ceramah, demonstrasi-ceramah, pengajaran dengan bantuan komputer, pengajaran dengan radio, pengajaran mikro, simulasi, permainan, permainan peran, membaca, manipulasi materi atau interaksi dengan media seperti film audio tutorial, slide-tape, video tape, dan televisi pendidikan. Masing-masing aktivitas ini akan terlihat kebaikannya bila sesuai dengan variabel-variabel lain yang turut menentukan pencapaian sasaran. Oleh karena itu dalam merencanakan aktivitas pengajaran penting artinya memasukkan bagian memilih dan merencanakan aktivitas-aktivitas yang memungkinkan. Dalam ruang lingkup PBK pemilihan aktivitas ini dibantu dengan adanya rumusan tujuan pengajaran yang jelas, karena tujuan pengajaran dalam PBK telah menyediakan alternatif aktivitas-aktivitas yang memungkinkan. Walaupun tingkat penerimaan dan kemudahan dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas itu relatif.

Pengalaman lapangan. Untuk tingkat perguruan tinggi, pengalaman lapangan merupakan orientasi tersendiri dalam PBK. Para subjek didik memerlukan aktivitas yang berhubungan langsung dengan pekerjaan-pekerjaan nyata sesuai dengan bidang keahliannya, baik pada saat menjalani inservice maupun preservice. Begitu pula dengan staf pengajarnya, seyogianya terlibat langsung dalam pengalaman lapangan ini — menambah pengetahuan dan memberikan pengajaran langsung, mempersiapkan kemampuan para pelajar. Pengalaman lapangan secara sistematis dapat meliputi berbagai aktivitas para profesional dan sekaligus melibatkan pengguna lulusan untuk turut mengembangkan serta mengevaluasi program. Menempatkan pengguna lulusan dalam salah satu komponen program mempunyai arti penting. Dengan pola ini pengguna lulusan terlibat langsung dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas SDM serta mengucurkan dana untuk melaksanakan program.



Asumsi yang mendasari PBK adalah pemberian waktu dan pengajaran yang cukup merupakan variabel utama untuk membuat siswa bisa menguasai keterampilan-keterampilan secara mahir. Sayangnya dalam pelaksanaan waktu itu telah dibatasi dalam duabelas minggu per kuartal, enambelas minggu per semester, dan tigapuluh enam minggu dalam satu tahun. Sementara siswa memulainya dengan berbagai latar belakang, pengalaman dan pengetahuannya sangat bervariasi. Di pihak lain pembelajaran seyogianya memberikan hasil penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk unjuk kerja sesuai dengan rencana.

#### 6. Evaluasi/Asesmen Hasil Belajar

Evaluasi dalam tulisan ini didefinisikan sebagai suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan tersebut dapat berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau suatu kesatuan tertentu. Pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti tersebut haruslah berdasarkan kriteria tertentu; jadi tidak dapat dilakukan asal saja. Tanpa kriteria yang jelas pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi (Lehman & Mehrens : 1984).

Kriteria yang dipergunakan dapat saja berasal dari evaluasi itu sendiri tapi dapat pula berasal dari luar diri evaluasi (Hassan: 1988; Darling-Hammond : 1994). Misalnya, kalau suatu kegiatan evaluasi ditujukan kepada proses belajar-mengajar maka kriteria tadi dapat saja dikembangkan dari karakteristik proses belajar-mengajar itu sendiri. Tapi dapat pula dikembangkan dari kriteria umum mengenai proses belajar-mengajar. Tentu saja dari kriteria yang digunakan mempengaruhi proses pemberian nilai dan arti tersebut dan juga hasil evaluasi itu.

Hal lain yang penting dari definisi evaluasi di atas adalah perkataan proses. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah nilai dan arti evaluasi. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu yang dinamakan evaluasi. Dengan demikian, kalau orang melakukankajian (studi) tentang evaluasi maka yang dilakukannya adalah mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti tersebut dilakukan. Nilai dan arti

- Corno, L. & Snow, R.E. (1986). *Adapting Teaching to Differences Among Learners*. In Wittrock M.C. Ed. (1986). *Handbook of Research on Teaching*. Third Edition. NY: Macmillan Publ.
- Darling-Hammond, L. (1994). Performance-Based Assessment and Educational Equity. *Harvard Educational Review*. 64(1), 5-30.
- Eisener, E.W. & Vallance, E. (1974). *Conflicting Conceptions of Curriculum*. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation.
- Ennis, R.H. (1985). *Goals a Critical Thinking Curriculum*. Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Hall, G.E. & Jones, H.L. (1979). *Competency-Based Education: A Process for the Improvement of Education*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Jhonston, S. (1992). Diversifying the Curriculum at the School Level : Personal Questions about Why and How. *Curriculum Inquiry*. 22(3) 291-312.
- Lehmann, I.J. & Mehrens, W.A. (1984). *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. (3rd). Chicago: Holt, Rinehart and Winston. Inc.
- Miller, J.P. & Seller. W. (1985). *Curriculum: Perspective and Practice*. New York: Longman.
- Permendiknas No 22 dan 23. Tahun 2006 Tentang Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- Sukirno, (2004). Kerangka Konseptual Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi: *Makalah*. Disajikan dalam seminar dan sosialisasi pengembangan mutu lulusan dan kurikulum berbasis kompetensi . FBS Unimed.
- Tyler, R.W. (1949). *Basic principles of Curriculum and Instruction*. Chicago : University of Chicago.
- Wikipedia (2008) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

---

\* Dr. Emosda, M.Pd. adalah dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.